

## ***Reinigingsdienst: Tata Kelola Sampah Dan Fungsinya Di Kota Surabaya Tahun 1916-1940***

Nur Lailatun Ni'mah<sup>1)</sup>  
Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan tentang tata kelola sampah dan fungsi lain *Reinigingsdienst* tahun 1916-1940. Ketakutan terhadap wabah penyakit tahun 1911 menyebabkan pemerintah mengambil alih layanan kebersihan kota pada tahun 1916. Pemerintah membuat suatu kebijakan terkait tata kelola sampah dengan pemenuhan fasilitas dan menerbitkan peraturan sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan topik, heuristik, verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penulisan artikel ini adalah pelaksanaan pengelolaan sampah oleh pemerintah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kebersihan kota. Pengelolaan sampah pemerintah dilakukan oleh *Reinigingsdienst* dengan sistem tata kelola sampah modern. Namun, kinerja *Reinigingsdienst* mengalami kemunduran secara telak pada tahun 1940 karena banyaknya keluhan layanan kebersihan dan imbas Perang Dunia II.

**Kata Kunci:** Fungsi, Tata Kelola Sampah, *Reinigingsdienst*.

### **Abstract**

*This article describes the garbage management and other functions of Reinigingsdienst in 1916-1940. The anxiety of the plague in 1911 made government took over the city's sanitation services in 1916. The government issued a policy related to the garbage management with fulfillment of garbage facilities and regulations. The method used in this research consists of the selection of topics, heuristics, source verification, interpretation and historiography. The result of the study shows that implementation of waste management by the government and the society influence the cleanliness of the city. The government's waste management was implemented by Reinigingsdienst with modern waste management system. However, Reinigingsdienst's performance meets deterioration in 1940 because of many complaints from the janitorial services and the impacts of World War II.*

**Keyword:** *Functions, Waste Management, Reinigingsdienst*

---

1) Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah 2011 Universitas Airlangga, NIM: 121114028, Email: lelabisa@gmail.com.

2) Dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, NIP.198110092008121002, Email: ikhsan-r-m-a@fib.unair.ac.id.

## Pendahuluan

Kota Surabaya pada masa kolonial merupakan kota yang paling dinamis pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Surabaya tumbuh menjadi salah satu kota besar di Hindia Belanda. Perkembangan ekonomi Surabaya semakin tumbuh disertai pula pesatnya perkembangan urbanisasi searah dengan gencarnya pertumbuhan industri dan aktifitas perdagangan. Hal ini mengakibatkan populasi penduduk kota Surabaya semakin bertambah pesat setiap tahunnya (Frederick, 1989: 4)

Pertambahan jumlah populasi kota yang semakin padat tentunya mengancam kesehatan lingkungan suatu kota. Kenyataan ini akhirnya menimbulkan kesadaran orang-orang Eropa yang berkepentingan dengan kondisi kota sebagai hunian mereka selama di Hindia Belanda. Selain itu ketakutan akan wabah penyakit yang terjadi pada tahun 1911, membuat pemerintah kota menyoroti pentingnya memperbaiki lingkungan terutama masalah sampah. Disamping itu, pemecahan masalah sampah ini dianggap sebagai hal yang mendesak karena volume sampah di kota Surabaya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jika pada tahun 1914 volume sampah kota hanya sebanyak 360 meter kubik, maka pada tahun 1930 volume sampah bertambah menjadi 238.000 meter kubik (Dick, 2001: 172).

Ancaman berupa wabah penyakit dan ketidakberdayaan kontraktor Tionghoa sebagai pihak yang mengelola sampah kota, menjadikan *gemeente* mengambil alih layanan pembersihan kota pada tahun 1916 di bawah naungan dinas yang bernama *Reinigingsdienst*. Dengan dibentuknya dinas ini layanan pembersihan kota meliputi pengumpulan sampah yang terdapat di rumah dan halaman, pasar dan pembuangannya ke tempat pembuangan akhir, selain itu juga pembersihan dan penyiraman jalan raya, serta pembersihan selokan, pipa pembuangan, dan gorong-gorong

(Bethe, 1927: 56).

Sumber sampah kota Surabaya pada masa kolonial lebih banyak berasal dari permukiman penduduk berupa sisa pengolahan makanan, gelas, kertas, kaleng, dan sampah tumbuh-tumbuhan (daun-daunan) di halaman. Sedangkan sampah yang lain seperti sampah plastik dan sampah dari bahan berbahaya dan beracun belum ditemukan (Hadiwiyoto, 1983: 32). Selain itu sumber sampah juga berasal dari tempat-tempat publik seperti pasar, jalan raya, tempat hiburan, pertokoan, dan rumah sakit. Semua sumber sampah di atas rata-rata merupakan sampah padat. Sedangkan terdapat jenis sampah lain yang tidak kalah berbahaya yakni limbah cair rumah tangga. Limbah ini umumnya langsung dibuang melalui pipa pembuangan dan selokan-selokan pada rumah warga. Namun, keberadaan selokan dan pipa pembuangan biasanya menjadi sarang pembuangan sampah padat bagi penduduk kota, terutama kalangan bumiputera. Kenyataan ini kemudian menjadi problem lingkungan dan kesehatan karena selain air yang tidak dapat mengalir karena tersumbat sampah, penumpukan sampah-sampah padat juga menimbulkan bau yang menyengat, sumber penyakit dan menjadi salah satu penyebab banjir di kota Surabaya (*Decentralisatie Verslag 1915-1916*: 177).

Keberadaan *Reinigingsdienst* sebagai lembaga pembersihan kota tentunya membutuhkan beberapa hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dinas seperti petugas kebersihan, alat pengangkutan sampah, dan tahapan pengelolaan sampah. Kebijakan tersebut seakan menjadi penentu bagaimana *Reinigingsdienst* mencoba melakukan tugas pembersihan kota dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tugas yang diembannya. Namun, seringkali pelayanan *Reinigingsdienst* menimbulkan deskriminasi dalam pelaksanaan peraturan sampah khususnya di permukiman bumiputera. Sehingga dalam

pelaksanaannya seringkali kepentingan dan hak penduduk bumiputera terabaikan. Padahal mereka merupakan mayoritas penghuni kota Surabaya. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa pada dasarnya pembangunan kota-kota di Hindia Belanda ditujukan untuk pihak penguasa yang dalam hal ini adalah kepentingan orang-orang Eropa sendiri.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang meliputi: pemilihan topik, *heuristik* (pengumpulan sumber baik tertulis maupun lisan), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sistesis), dan *historiografi* (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 1995:89).

Penelitian ini mengambil topik sejarah kota dengan pembahasan problem sosial, kesehatan dan lingkungan. Sumber yang dipakai dalam penelitian ini berupa sumber tertulis berupa arsip, publikasi resmi, buku-buku literatur, foto-foto sejaman, skripsi, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan koran-koran lama. Verifikasi sumber yang dilakukan berupa kritik intern dan ekstern yang didapat dari hasil penelusuran sumber yang dilalui. Selanjutnya Interpretasi sumber dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis permasalahan berdasarkan data-data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan konteks penelitian agar diperoleh keterkaitan antara berbagai fakta yang didapatkan baik dari arsip, studi pustaka, dan buku. Langkah yang terakhir yakni historiografi (penulisan sejarah) berupa penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis.

### Hasil Dan Pembahasan

#### Petugas Kebersihan

Hierarki suatu dinas pemerintahan, selalu terdapat struktur organisasi yang melekat pada dinas tersebut. Penggambarannya menunjukkan relasi vertikal dari atas ke bawah. Begitu pula dalam tubuh *Reinigingsdienst* sendiri. Pelaksanaan pembersihan di tingkat paling bawah dilakukan oleh kuli dan kusir yang bertugas melakukan pengambilan sampah di tempat-tempat yang ditentukan dan sesuai dengan bagian masing-masing seperti pengambilan sampah di rumah-rumah, pintu masuk kampung, pasar, penyapu dan penyiram jalan raya, bekerja di tempat pembuangan akhir, kusir sampah, pengelola kandang sapi, dan pengambil sampah di selokan, pipa pembuangan serta gorong-gorong. Jumlah para kuli ini di setiap bagiannya beragam tergantung intensitas pekerjaan di sektor tersebut. Para kuli ini dipekerjakan dengan upah harian dan rata-rata merupakan kalangan bumiputera (*Gemeentebld van Soerabaja 1927 No. 130, Bijlage G*).

Kuli-kuli yang bekerja di nauangan *Reinigingsdienst*, selain mendapatkan upah harian juga disediakan tempat tinggal kuli. Letaknya biasanya berada di sekitar kompleks kandang dan tempat pembuangan akhir seperti Sidodadi, Karangmendjangan, Doepak, dan sebagainya. Pembuatan tempat tinggal kuli ini setidaknya mempunyai dua fungsi. *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal para kuli tersebut. *Kedua*, untuk mempermudah pekerjaan dan keefektifan kinerja kuli dalam tugas hariannya mengangkut sampah dari rumah-ke rumah, pasar, jalan-jalan, pintu masuk kampung, dan tempat publik lainnya (*Decentralisatie Verslag 1924-1925: 189*). Sampai pada tahun 1930, *Reinigingsdienst* telah memiliki empat asrama kuli yang layak disertai pula dengan dapur, area privat dan kamar mandi (*Verslag Gemeente Soerabaja over 1930: 264*). Bahkan pada tahun 1931, sebuah kompleks tempat tinggal kuli akan dibangun di sekitar Kampung Doepak

yang rencananya akan selesai pada tahun 1932. Tempat tinggal kuli ini dilengkapi pula dengan dapur, area pribadi dan selokan. Para kuli ini tinggal di sana beserta dengan keluarga mereka (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1931, 1932:206-207*).

Pekerjaan pembersihan kota Surabaya tersebut juga melibatkan para mandor yang bertugas mengawasi para kuli yang bekerja. Terdapat pula klasifikasi dan etnisitas yang melekat pada struktur para mandor ini. Setiap mandor dalam jajaran *ambtenaar* terdapat kelas-kelas tersendiri. *Werkbaas* atau mandor kerja merupakan kelas mandor tertinggi dengan rincian mandor kerja kelas 1 dan 2 merupakan orang Belanda, Sedangkan mandor kerja kelas 3 adalah bumiputera. Disamping mandor kerja juga ada kepala mandor (*hoofdmandoer*) yang keseluruhannya merupakan orang bumiputera. Di bawah kedua jenis mandor diatas terdapat mandor-mandor yang langsung membawahi para kuli dari bagian selokan, pengambil sampah rumah, pengurus TPA, dan penyapu jalan. Para mandor ini dapat dipastikan merupakan orang-orang bumiputera. Setiap mandor rupanya memiliki nota jumlah kuli yang bekerja menurut bagiannya masing-masing setiap hari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan pembersihan dilaksanakan dengan baik tanpa ditemukan keluhan-keluhan mengenai ketidakberesan nantinya oleh warga kota (Tillema, 1916: 221)

Diatas para mandor terdapat para pengawas (*opzichter* atau *opziener*) yang bertugas mengawasi para mandor, memberikan perintah bagi mereka untuk melakukan pekerjaan pembersihan sesuai dengan tugas dalam peraturan dinas, menangani semua permintaan berlangganan retribusi sampah, menetapkan jadwal pengoperasian gerobak sampah, serta berkonsultasi dengan dinas Pekerjaan Umum dan dokter hewan *gemeente* (*Gemeentevcearts*). Para pengawas ini yang menentukan jumlah

pekerja, macam pekerjaan dan dimana akan dilakukan, serta menentukan upah harian untuk kuli, kusir, dan mandor (Tillema, 1916: 221).

Para pengawas ini merupakan orang-orang Belanda yang memiliki otoritas penuh untuk mengendalikan berbagai macam dinas dalam *gemeente*. Mereka mempunyai hak untuk melakukan serangkaian peraturan untuk melakukan pembersihan di kota. Salah satunya adalah memecat atau memberhentikan para kuli. Seringkali hubungan para kuli dan pengawas serta mandor ini mengalami ketegangan yang kadang berimbas pada suatu pembunuhan, perkelahian, pemogokan kerja dan sebagainya. Salah satu contohnya Mr. Schotsman, seorang pengawas dari *Reinigingsdienst* meninggal akibat ditusuk dengan pisau oleh seorang kuli Madura karena ia dipecat dari pekerjaannya (*De Sumatra Post*, tanggal 18 Juli 1938).

#### **Alat Pengangkutan Sampah**

Pada awal terbentuknya *Reinigingsdienst*, warga kota diwajibkan untuk membakar sampah rumah tangganya sendiri dalam sebuah tong besi yang sudah disediakan oleh *Reinigingsdienst*. Namun, cara ini ternyata kurang efektif karena belum dapat bersih secara sempurna, terutama sampah-sampah masih dapat dijumpai di jalan-jalan. Ditambah lagi pada bekas pembakaran sampah, sering meninggalkan tumpukan abu yang malah mengotori daerah di sekitarnya. Akibatnya, untuk mengatasi ini *Reinigingsdienst* berinisiatif untuk mengambil alih pembersihan sampah-sampah tersebut dengan mengangkutnya secara langsung menggunakan gerobak sampah yang langsung ditarik oleh binatang ternak (Faber, 1933: 148).

Pada awal pembentukan *Reinigingsdienst*, terdapat upaya untuk memperbaiki sarana pengangkutan sampah yang awalnya hanya menggunakan gerobak sampah beroda

dua. Sehingga pada tahun 1916, *Reinigingsdienst* mengganti gerobak sampah itu menjadi gerobak sampah beroda empat. Untuk itu *Reinigingsdienst* bekerja sama dengan firma *Arry Jordans te Schiedam* dalam negosiasi untuk pengiriman gerobak sampah dalam pengadaan alat pengangkutan sampah di kota Surabaya (*Verslag BOW over 1916, 1919*: 95). Sarana alat pengangkutan sampah terus diperbaharui pada masa selanjutnya, Tahun 1930 gerobak sampah yang digunakan masih menggunakan sapi sebagai pembawanya, namun yang membedakan adalah penggunaan roda ban *pneumatik* pada gerobak serta pemberian tutup sampah pada bagian atas gerobak. Perubahan ini terjadi bertahap dan mencapai keseluruhan gerobak pada tahun 1935, *Reinigingsdienst* mengganti semua roda gerobak sampah dengan roda ban *pneumatik*, sehingga gesekan yang terjadi menjadi rendah. Jika pada gerobak-gerobak sebelumnya menggunakan dua ekor sapi, maka dengan dilengkapinya roda ini hanya perlu menggunakan satu ekor sapi untuk menariknya (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1935, 1936*: 94).

Perkembangan alat penyapuan jalan dan penyiramannya juga menunjukkan perubahan penggunaan alat dari yang awalnya sederhana menjadi lebih modern dengan mendatangkan alat-alat dari luar negeri. Salah satunya pengadaan alat penyapu jalan bermerek *Laffeyveegauto* pada tahun 1922. Sedangkan alat untuk penyiraman jalan raya pada tahun tersebut juga diperbaharui dengan membeli alat penyemprot bermerek *Bergman* (*Decentralisatie Verslag 1924-1925*: 189).

Sapi merupakan hewan utama yang digunakan untuk mengangkut sampah. Keberadaannya menjadi hal yang penting bagi *Reinigingsdienst*. Untuk itu *Reinigingsdienst* mempunyai anggaran dan langkah tersendiri untuk merawat para sapi. Sampai pada tahun 1916,

*Reinigingsdienst* mempunyai 4 kandang sapi di Pesapen dengan dilengkapi area padang rumput beserta gudangnya dan sebuah rumah sakit hewan yang terletak di Sidodadi. Pada tahun itu *Reinigingsdienst* baru saja membeli 170 ekor sapi untuk keperluan pengangkutan sampah (*Decentralisatie Verslag 1915-1916*: 169). Pada tahun-tahun selanjutnya selalu terdapat pembangunan kandang sapi baru, biasanya pembangunannya berada di kompleks tempat pembuangan akhir seperti di Karangmendjangan dan Sidodadi.

Keadaan kesehatan dan performa sapi-sapi ini juga menjadi perhatian bagi *Reinigingsdienst*. Perawatan terhadap sapi dibutuhkan untuk keefektifan pelayanan kebersihan. Perawatan yang dimaksud bukan hanya sekedar untuk memberi makan saja, melainkan pula dengan pencegahan terhadap penyakit-penyakit yang memungkinkan akan mengakibatkan sapi-sapi ini meninggal. Salah satu wabah penyakit yang sering menjangkiti sapi-sapi ini adalah penyakit surra dan penyakit mulut dan kuku (*Verslag Gemeente Soerabaja over 1930*: 264). Selama tahun 1916-1940, lebih dari 100 ekor sapi mati karena terjangkit dua penyakit ini. Untuk itu biasanya jika ditemukan gejala penularan wabah ini, *Reinigingsdienst* segera meminta bantuan dokter hewan dari dinas kesehatan untuk mengontrol kandang sapi dan menyembuhkan sapi yang terjangkit wabah penyakit. Sayangnya, terkadang langkah ini tidak berhasil disebabkan ketahanan tubuh sapi dan faktor kebersihan kandang (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1933, 1934*: 73).

#### Tahapan Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah kota Surabaya pada masa kolonial menggunakan empat tahapan. *Pertama*, yakni melakukan pengumpulan sampah berupa penampungan di bak-bak sampah, kontainer di pasar, dan tempat sampah umum di sarana publik. Pengumpulan

sampah ini bersifat sementara dan dilakukan oleh masyarakat setempat sebelum akhirnya diangkut oleh kuli. Pada wilayah permukiman warga kota terdapat perbedaan peraturan sampah yang mengatur besarnya sampah yang harus dikumpulkan oleh masing-masing warga. Peraturan tersebut berupa pembatasan bahwa bagi perkampungan Eropa, Tionghoa dan Arab, masing-masing rumah dibatasi membuang sampah sebanyak 0,06 m<sup>3</sup> per hari. Jika lebih dari jumlah tersebut maka akan dikenakan retribusi pembayaran setiap 6 bulan sekali. Sedangkan bagi perkampungan bumiputera yang mana akses jalan sulit dilalui gerobak sampah, maka wajib membuang sampahnya sendiri di bak sampah yang diletakkan di pintu masuk kampung dengan estimasi 0,012 m<sup>3</sup>, dan akan diangkut bila volume sampah sudah mencapai 0,3 m<sup>3</sup>. Peraturan ini secara resmi diterbitkan pada tahun 1922 (Bethe, 1927: 57-58).

*Kedua*, tahap pengangkutan sampah yang sebelumnya dikumpulkan di bak sampah, dipo, trailer, kontainer, dan lain-lain menuju ke tempat pembuangan akhir. Pengangkutan sampah ini biasanya menggunakan gerobak sapi beroda dua, truk, gerobak besi penyapu jalan, dan lain-lain.

*Ketiga*, tahap penimbunan sampah yang dilakukan secara terbuka dalam sebuah metode pembuangan paling sederhana. Sampah yang sudah diangkut biasanya dikumpulkan begitu saja di suatu tempat yang telah dipilih jauh dari tempat kesibukan masyarakat dan diletakkan di luar kota. Beberapa tempat yang dilakukan untuk penimbunan sampah kota antara lain Sidotopo, Boejoean, Doepak, G o e b e n g , W o n o k o e s o e m o , Karangmendjangan, dan lain-lain. Timbunan sampah yang banyak membuat bau yang menyengat, ditambah lagi dengan gangguan lalat dan larva pada timbunan sampah. Sehingga untuk membersihkan larva-larva ini, *Reinigingsdienst* menggunakan campuran

gula, racun tikus dan air untuk disemprotkan pada timbunan sampah (Faber, 1933: 150). Kemudian pada tahun 1930, untuk menghindari adanya larva-larva ini kepala dinas Kesehatan (*Gezondheidsdienst*) menurunkan personilnya untuk melakukan penyemprotan sampah-sampah di tempat pembuangan dengan campuran air, gula dan arsen. Sedangkan untuk sampah di daerah pembuangan Doepak dan Wonokoesoemo diolah menjadi pupuk kandang (*Verslag Gemeente Soerabaja over 1930: 265*).

*Keempat*, tahap mengabukan atau insinerasi, tahap ini berupa model pembakaran sampah yang dilakukan untuk menghindari efek lebih lanjut dari proses penimbunan yang dilakukan. Hal ini disebabkan tempat penimbunan sampah tersebut merupakan sarang dari nyamuk-nyamuk penyebab malaria yang mengerubungi sampah selain tikus dan larva. Biasanya pembakaran dilakukan saat musim kemarau yang dilakukan di tempat pembuangan akhir dengan menggunakan insinerator. Begitu hal ini tidak memungkinkan, maka sampah-sampah ini kemudian ditutupi dengan pasir dan cakupan tanah (*Decentralisatie Verslag 1927-1928: 191*).

Pengelolaan sampah kota yang dilakukan oleh dinas ini memberikan dampak positif terhadap penurunan berbagai penyakit endemik yang menyerang warga kota. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan dari dinas kesehatan (*Gezondheidsdienst*) bahwa selama dimulainya pemberlakuan peraturan sampah di kota Surabaya, terdapat penurunan penderita penyakit pes, kolera, *Thypus abdonimus*, malaria, dan lain-lain. Hal ini disebabkan usaha preventif dua lembaga yakni bagian kesehatan rakyat (*Volksgezondheid*) dan *Reinigingsdienst* (Faber, 1933: 298-305).

Pelaporan layanan pengelolaan sampah yang dibuat oleh *Reinigingsdienst* selalu menggambarkan tentang keluhan perilaku pembuangan sampah yang

terkesan sulit diatur dan memusingkan di permukiman bumiputera. Sebaliknya, belum pernah disinggung tentang perilaku pembuangan sampah oleh kaum Eropa dan Timur Asing di kota Surabaya. Keluhan ini terutama berlangsung setelah ditetapkan peraturan sampah di permukiman bumiputera secara periodik dari tahun 1929-1932. Dalam laporan itu digambarkan bahwa peraturan sampah hanya berjalan baik di awal-awal saja karena bumiputera memang sudah menunggu peraturan ini dan menganggap sebagai hal baru bagi mereka. Namun setelah beberapa waktu kemudian, beberapa tempat sampah secara terus menerus dihancurkan dan digantikan dengan keranjang. Kemudian ironisnya keranjang tersebut menghilang dan sampah-sampah ditumpuk begitu saja di sekitar rumah mereka atau dibuang ke saluran pembuangan atau bahkan dibuang ke selokan (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1932, 1933: 182*). Begitu pula ketika di permukiman bumiputera diadakan selamatan tahun baru Jawa (Muharram). Sampah-sampah bekas selamatan ini dibiarkan begitu saja, sehingga pada selamatan tahun berikutnya *Reinigingsdienst* terpaksa harus membawa gerobak sampahnya pada malam hari. Sehingga agar pekerjaan pembersihan ini cepat selesai, terpaksa harus melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam membersihkan sampah di kawasan mereka sendiri. Oleh sebab itulah ketika hari raya untuk orang Jawa tiba, pengambilan sampah tidak mengalami hambatan (*Verslag Gemeente Soerabaja over 1930: 190*).

#### ***Reinigingsdienst* (Dinas Kebersihan Gemeente Surabaya)**

Pelaksanaan pengelolaan sampah *Reinigungdienst* mulai menunjukkan penurunan kinerja pada tahun 1932. Hal ini dibuktikan dengan adanya 12 keluhan yang disampaikan warga kota karena di beberapa seksi, hampir tidak pernah diambil sampahnya. Kemudian

*Reinigingsdienst* menanggapi dengan diutusnya pejabat *ambtenaar* untuk melakukan inspeksi dan penyelidikan ke seksi tersebut dan mendapati keluhan tersebut benar adanya. Solusi dari masalah ini kemudian dilakukan dengan pengontrolan rutin oleh pejabat dari *Reinigingsdienst* (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1932, 1933: 183*). Pada tahun 1935, juga terdapat keluhan warga karena secara tiba-tiba *Reinigingsdienst* mengubah rute perjalanan gerobak sampah. Alasannya untuk menghemat pengeluaran dinas. Namun, ternyata pelaksanaan perubahan rute di lapangan menjadi kacau. Di beberapa seksi bahkan tidak ditemukan kusir dan kuli, ditambah lagi belum pastinya transportasi yang digunakan untuk mengangkut sampah ke tempat pembuangan. Hal ini didasari oleh adanya perdebatan di laporan tahunan sebelumnya yang meributkan penggunaan mobil pengangkutan atau dengan kereta tempel. Selain itu kekacauan dalam tubuh *Reinigingsdienst* juga disebabkan beberapa pegawai seksi harus digantikan sehubungan mutasi beberapa pegawai (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1935: 192-193*).

Masalah sampah masih menjadi hal yang serius ketika pada tahun 1938, sebuah artikel di koran mengingatkan tentang bahaya lalat yang mengerubuti sampah-sampah di bak sampah dan kontainer-kontainer tempat penyimpanan sampah sementara. Akibat banyaknya lalat-lalat di kota ini banyak warga yang secara periodik terserang disentri dan typhus cukup serius selama beberapa tahun terakhir. Hal ini karena lalat *Beteckenls* Ls. menyerang dan menyebarkan penyakit dari sampah-sampah yang menumpuk baik di bak sampah, kontainer, depo, ataupun tempat pembuangan akhir (*Soerabaijasch Handelsblad*, tanggal 18 Agustus 1938). Sehari setelah pemberitaan tersebut *gemeente* kemudian menerbitkan sebuah peraturan sampah yang menghimbau kepada warga kota agar menutup bak

sampah di depan rumah harus siap dikumpulkan (tidak tercecer) dan ditutup rapat dengan menggunakan ember dan tong. Jika hal ini diabaikan, maka warga akan beresiko terkena penyakit yang dibawa oleh lalat-lalat tersebut. Untuk mengatasi hal ini *Reinigingsdienst* akan bersedia memantau dengan ketat kelanjutan dari pengumuman peraturan ini. Lebih lanjut diberitakan bahwa atas permintaan warga kota Surabaya, orang-orang yang melanggar ketentuan ini akan diberikan denda sebagai suatu indikasi pelanggaran aturan (*De Indische Courant*, tanggal 19 Agustus 1938).

Pada tahun 1940 dianggap sebagai hal yang paling puncak dari ketidakberdayaan *gemeente* dalam menyelesaikan masalah persampahan kota Surabaya. Pada tahun ini *gemeente* mempunyai total 35 keluhan dari masyarakat kota akibat berbagai persoalan yang terkait dengan terlambatnya pengambilan sampah, jumlah armada gerobak yang kurang dan gangguan lalat (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1940*: 186). Padahal sebelumnya pada tahun 1939, sudah terdapat keluhan yang berisi tuntutan agar 18 sapi segera diberhentikan operasinya karena usia dari sapi tersebut sangat tidak memenuhi harapan untuk pengerjaan pengangkutan sampah. Namun, rupanya tuntutan ini tidak diindahkan sehingga pada tahun selanjutnya penuntutan terhadap kinerja *Reinigingsdienst* dipertanyakan (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja over 1939*: 191).

Ketidakberdayaan *Reinigingsdienst* juga bisa jadi karena meletusnya Perang Dunia II. Peristiwa pemboman kota Rotterdam oleh Jerman pada 10 Mei 1940, membuat Belanda menjadi porak poranda. Kadaan ini kemudian berimbas ke kawasan Hindia Belanda. Setiap hari koran-koran di Hindia Belanda menampilkan peristiwa pemboman tersebut sebagai *headline*. Kekacauan di negeri Belanda menjadikan kecemasan warga kota Surabaya, terutama

kaum Eropa. Segala hal yang berbau Jerman diisolasi, ditahan dan dilarang. Sesudah penguasaan Belanda oleh Jerman, di kota-kota besar muncul desas-desus bahwa Jepang akan bergerak menyerang Hindia Belanda. Munculnya desas-desus ini ditanggapi serius pemerintah Hindia Belanda. Seluruh elemen pemerintahan diharuskan siap sedia. Untuk itu pemerintah membentuk Lucht Bescherming Dienst (LBD) di kota-kota, tidak terkecuali Surabaya. Pembentukan ini seakan memperingatkan jika sewaktu-waktu ada serangan mendadak. Tiap hari di kota Surabaya sibuk dengan latihan menghadapi serangan Jepang yang diorganisir oleh LBD. Selain itu dilakukan pula penggelapan kota pada waktu malam hari dan sebagian besar penduduk yang tinggal di kota padat diharuskan untuk mengungsi jika terdapat tanda-tanda serangan udara ke daerah-daerah pinggiran kota. Keadaan gawat akan terjadinya peperangan menyebabkan segala hal yang berkaitan dengan pelayanan dinas di semua elemen pemerintahan menjadi terganggu (Basundoro, 2013: 116-119). Hal inilah yang kemudian bisa jadi menjadi penyebab keluhan-keluhan terhadap layanan pembersihan kota Surabaya semakin banyak. Pemerintah yang dilanda kecemasan akan adanya perang terkadang menimbulkan kualitas layanan menjadi terganggu, apalagi saat itu semua elemen masyarakat diharapkan ikut latihan untuk menghadapi serangan Jepang yang dimulai tahun 1940 hingga 1941.

Tugas yang dilakukan oleh *Reinigingsdienst* bukan hanya mengelola sampah saja. Melainkan ada dua tugas lagi yang menjadi kewajiban *Reinigingsdienst*. Tugas itu adalah pembersihan kamar mandi umum beserta pelayanan septik tank (*beerputreiniging*) dan meleburkan bangkai-bangkai binatang (*kadaverwerking*). Khusus untuk pembersihan limbah septik tank, *Reinigingsdienst* dilengkapi dengan 2 pompa yang masing-masing diletakkan



pada bagian bawah trailer dan 2 buah tangki mobil dengan kapasitas 2 m<sup>3</sup> (*Decentralisatie Verslag 1926-1927*: 250).

Limbah septik tank sejauh ini disimpan di dekat salah satu tempat pembuangan. Peletakan tersebut sehubungan dengan alasan kesehatan warga agar dimasa depan tidak terdapat keluhan mengenai pembuangan limbah septik tank. Penyimpanan tangki septik tank ini, diletakkan di dalam tanah (Bethe, 1927: 62).

Pelayanan septik tank ini dilakukan oleh bagian *beerputreiniging*. Pekerjaan ini meliputi pelayanan di rumah pemotongan hewan, individu, dan layanan *gemeente* lain. Target utama pembersihan yang dilakukan bagian *beerputreiniging* adalah rumah pemotongan hewan. Hal ini wajar karena sumber limbah yang dihasilkan oleh rumah pemotongan hewan tersebut selain berupa limbah cair dari darah hewan dan limbah pencucian daging juga berasal dari kotoran-kotoran hewan, sisa pemotongan yang dibuang, dan limbah padat yang lain. Untuk membersihkan semua itu diperlukan tangki mobil dari *Reinigingsdienst* untuk mengangkut limbah septik tank. Dari pengangkutan limbah rumah pemotongan hewan ini *Reinigingsdienst* menerima pemasukan dari *gemeente Slachthuis*. Sedangkan untuk septik tank untuk individu salah satunya merupakan pengangkutan dari kamar mandi dan WC umum (*Verslag Stadsgemeente Soerabaja 1927-1939*).

Tugas lain yang dilakukan oleh *Reinigingsdienst* berupa peleburan bangkai-bangkai binatang (*kadaverwerking*). Penanganan terhadap bangkai-bangkai binatang ini bertujuan agar warga tidak membuang bangkai binatang ke sungai-sungai yang seringkali menyebabkan kemacetan saluran air sungai serta menimbulkan bau kurang sedap. Diharapkan dari penanganan bangkai-bangkai binatang ini bisa menghasilkan produk yang berguna. Pada tahun 1930, *gemeente* Surabaya

mendirikan sebuah tempat pengolahan bangkai binatang dan penjagalan hewan di daerah Pegirian. Tempat ini hampir menyerupai sebuah pabrik yang dilengkapi pula dengan mesin-mesin dan ketel-ketel pembakaran, selain itu tempat ini memiliki 1300 ruang penyimpanan (Faber, 1933: 153).

Usaha pengolahan bangkai ini *Reinigingsdienst* dapat memproduksi abu tulang, kulit lembu dan kuda, juga lemak daging yang diambil dari binatang yang pada saat masuk masih hidup. Pengerjaan pada pengolahan hewan ini dianggap cukup memenuhi standar kesehatan. Pada tahun 1925, *Reinigingsdienst* meleburkan bangkai-bangkai dengan perangkat ini sejumlah 446 kuda, 141 sapi, 191 ekor babi, 12 ekor kambing, enam kucing dan 734 anjing. Bangkai-bangkai ini diangkut dengan mobil khusus ke tempat peleburan di Pegirian (Bethe, 1927: 62-63).

### Simpulan

Pengelolaan sampah pada masa kolonial selalu mengalami perubahan yang semakin baik selama masa 1916-1940 terutama dalam hal pengadaan fasilitas pengelolaan sampah. Hal ini dibuktikan dengan penggantian alat-alat persampahan yang tadinya manual dan sederhana menjadi lebih modern dengan adanya teknologi baru, seperti penggantian ban *pneumatik* pada gerobak sampah sehingga yang tadinya membutuhkan 2 ekor sapi, akhirnya hanya memerlukan 1 ekor sapi. Begitu pula dengan peralatan kebersihan yang lain.

Peraturan sampah diperbaharui pada tahun 1937 dengan adanya pemberian hukuman pidana dan denda bagi siapa saja yang menyalahi peraturan persampahan. Bahkan akan berlaku sama sekalipun pejabat *Reinigingsdienst* dan *Wethouder voor Publieke Werken* melakukan pelanggaran peraturan ini. Dengan terbitnya peraturan ini semakin meneguhkan bahwa persoalan sampah pada masa kolonial dianggap sebagai hal yang penting dan serius. Sungguh ironis

jika dibandingkan dengan masa kemerdekaan dimana sampah dibuang seenaknya tanpa ada aturan denda yang menjeratnya.

Keberadaan *Reinigungsdienst* dalam melakukan pembersihan kota mempunyai dampak positif terhadap penciptaan suasana kota yang nyaman dan aman untuk ditinggali. Hal ini terlihat dari menurunnya gejala-gejala penyakit endemik yang menyerang warga kota khususnya yang melibatkan timbunan sampah sebagai sumbernya. Penyakit tersebut antara lain pes, malaria, kolera, thypus dan disentri. Umumnya penyebaran penyakit tersebut dilakukan oleh lalat, nyamuk dan tikus menjadikan tumpukan sampah yang dibuang secara sembarangan sebagai tempat mencari makanan. Dengan pemberlakuan dan realisasi peraturan sampah yang diterapkan *Reinigungsdienst*, penyebaran penyakit tersebut setidaknya dapat dihindari dan dicegah dengan disertai kesadaran dari warga kota untuk mematuhi dan melaksanakan anjuran *Reinigungsdiens*t.

Secara keseluruhan menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan sampah yang dilakukan oleh *Reinigungsdiens*t pada waktu itu bisa dibilang memuaskan. Hampir semua aspek dalam upaya pembersihan kota dilakukan dengan efektif dan lancar. Bahkan peraturan sampah pun ditetapkan untuk membuat warga kota memahami akan kewajibannya untuk menjaga lingkungan. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang terkait dengan diskriminasi terhadap bumiputera.

## Daftar Pustaka

- Basundoro, Purnawan. 2013. *Merebut Ruang Kota Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-a*, Serpong: Marjin Kiri.
- Bethe, J.T. 1927. *De Hygiene in Gemeente Soerabaja*. Soerabaja: Druk van G.C.T. van Dorp dan co. Soerabaja.
- De Indische Courant*, tanggal 19 Agustus 1938.
- De Sumatra Post*, tanggal 18 Juli 1938
- Decentralisatie Verslag 1915-1916, 1924-1925, 1927-1928*.
- Dick, Howard. 2001. *Surabaya City of Work, a Sosial Economy 1900-2000*, Ohio: Ohio University Press.
- Faber, G.H. von. 1933. *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van India's Eerste Koopstad in the Eerste Kwarteeuw Sedert hare Instelling 1906-1931*, Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen.
- Frederick, William H. 1989. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesi*, Jakarta: Gramedia.
- Gemeentebld van Soerabaja 1927 No. 130*
- Hadiwiyoto, Soewedo. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, Jakarta: Yayasan Idayu.

- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soerabaijasch Handelsblad, tanggal 18 Agustus 1938
- Tillema, H.F. 1916. *Kromoblanda Deel II, Over 't vraagstuk van 'het wonen' in Kromo's groote land*, Uden Masman: Den Haag.
- Verslag over de Burgelijke Openbare Werken in Nederlandsch-Indie over het jaar 1916*. Batavia : N.V. Uitgevers Mij "Papyrus", 1919.
- Verslag van den toestand der Gemeente Soerabaja over 1930*.
- Verslag van den toestand der Staatsgemeente Soerabaja over 1931*. Soerabaja: N.V. Koninklike Boekhandel en Drukkerij G. Kolff en CO. Soerabaja, 1933.
- Verslag van den toestand der Staatsgemeente Soerabaja over 1933*. Soerabaja: N.V. Koninklike Boekhandel en Drukkerij G. Kolff en CO. Soerabaja, 1934.
- Verslag van den toestand der Stadgemeente Soerabaja over het jaar 1940*
- Verslag van den toestand der Stadgemeente Soerabaja over 1935*. Soerabaja: Agil Drukkery. 1936.
- Verslag van den toestand der Stadgemeente Soerabaja over het jaar 1932*. Soerabaja: N.V. Koninklike Boekhandel en Drukkerij G. Kolff en CO. Soerabaja, 1933.
- Verslag van den toestand der Stadgemeente Soerabaja over het jaar 1939*